



INTERJEKSI DALAM BAHASA SUNDA DI KABUPATEN CIANJUR: KAJIAN SEMANTIK

Rahma Mustika Sukma¹, Cece Sobarna², Asri Soraya Afsari³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Kec.
Jatinangor, Kab. Sumedang Jawa Barat 45363

Correspondence Email : rahma22008@mail.unpad.ac.id

Abstract

This study aimed to examine the types and meanings of interjections in Sundanese in Cianjur Regency. The data source in this study is Sundanese speech containing interjections and used in everyday communication by people in Cianjur Regency. Data were collected through observation or observation using listening methods accompanied by recording methods. Data were recorded and identified, then classified according to the form of expression and meaning groups. Data were analyzed using a semantic approach. The results of the data analysis are presented in descriptive form. The results of the discussion show the existence of interjections in Sundanese, namely horé, horséh, ambuing, wah, euleuh, iy, éy, wéw, ih, na, alah, alahieung, alhamdulillah, sukur, Gusti, aing mah, nam, man, hag siah, emh, hih, cing atuh, euy. There are also groups of exclamations, namely exclamations that show joy, exclamations that show expressions of surprise, exclamations that show disgust, exclamations that show irritation, exclamations that show pain, exclamations that show relief, exclamations that show sadness, exclamations that show invitations, exclamations that express fear, and exclamations that show expressions of complaint.

Keywords: *Cianjur, expression, interjection, Sundanese*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis dan makna interjeksi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cianjur. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa Sunda yang mengandung interjeksi dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Cianjur. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan dengan metode simak disertai metode catat. Data tersebut dicatat dan diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk ekspresi dan kelompok maknanya. Data dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil pembahasan menunjukkan adanya interjeksi dalam bahasa sunda, yaitu horé, horséh, ambuing, wah, euleuh, iy, éy, wéw, ih, na, alah, alahieung, alhamdulillah, sukur, Gusti, aing mah, nam, man, hag siah, emh, hih, cing atuh, euy. Ditemukan juga adanya kelompok makna interjeksi, yaitu interjeksi yang menunjukkan kegembiraan, interjeksi yang menunjukkan ekspresi kaget, interjeksi yang menunjukkan rasa jijik, interjeksi yang menunjukkan kekesalan, interjeksi yang menunjukkan kesakitan, interjeksi yang menunjukkan rasa lega, interjeksi yang menunjukkan kesedihan, interjeksi yang menunjukkan ajakan, interjeksi yang menyatakan menakut-nakuti, interjeksi yang menunjukkan ekspresi mengeluh.

Kata kunci: *Cianjur, ekspresi, interjeksi, bahasa Sunda*

Pendahuluan

Interjeksi merupakan salah satu kelas kata yang menarik untuk dikaji dari perspektif semantik karena fungsinya yang bersifat ekspresif dan emosional. Wilkins menggunakan kriteria semantik dalam mendefinisikan interjeksi. Interjeksi merupakan suatu bentuk leksikal konvensional yang biasanya dan lazimnya membentuk ujaran sendiri, biasanya tidak memasuki susunan dengan kelas kata lainnya, biasanya monomorfemik, dan umumnya tidak memiliki morfem infleksional dan derivasional (Mrochen & Izabela, 2009). Interjeksi dapat didefinisikan dengan menggunakan tiga kriteria: bentuk, semantik, dan pragmatik (Ameka & Felix, 2006; Retnaningsih, 2014). Dari sudut pandang semantik, interjeksi didefinisikan sebagai tanda-tanda kebahasaan yang disepakati untuk mengungkapkan keadaan mental, sikap, dan reaksi penutur terhadap suatu keadaan pada saat tuturan itu terjadi. Definisi ini mempersempit kelas kata interjeksi dan tidak memasukkan kata-kata *onomatope*, karena interjeksi bersifat ekspresif sedangkan *onomatope* bersifat deskriptif (Ameka & Felix, 2006).

Interjeksi sebagai kata yang mengungkapkan perasaan penutur memiliki kadar rasa yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi nyata antara keadaan pikiran tertentu dan reaksi alami tubuh, produksi bunyi ekspresif yang terjadi secara bersamaan membuktikan bahwa fonem yang berasal dari komposisi tersebut dapat muncul dalam bahasa sebagai kata yang memiliki makna (Lumbantoruan, 2024). Masyarakat Sunda khususnya masyarakat yang ada di daerah Kabupaten Cianjur dalam percakapan sehari-hari seringkali menggunakan interjeksi untuk menunjukkan ekspresi bicara. Interjeksi yang ada dalam percakapan sehari-hari biasanya terucap secara spontan karena sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Cianjur untuk menegaskan makna melalui ekspresi interjeksi tersebut (Dewi, 2022).

Interjeksi adalah tanda bahasa yang mengekspresikan makna tertentu, dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya tidak termasuk ke dalam tanda lain, tidak homofon dengan bentuk leksikal lain yang secara semantis berkaitan, dan merupakan pernyataan mental atau tindakan mental yang spontan dari penutur (Ramdhani, 2018; Syaputra & Mulyadi, 2022; Zulqoidah, 2021). Dalam bahasa Sunda, interjeksi disebut juga kecap (kata) panyeluk. Kecap panyeluk digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan ekspresi yang dialami dan digunakan untuk memperjelas kata yang mewakili ekspresi tersebut menyampaikan makna-makna untuk lebih memahami maksud penutur. Kecap panyeluk termasuk ke dalam salah satu ciri ragam bahasa lisan karena kecap panyeluk sering digunakan dalam bahasa lisan, dalam ragam bahasa tulis, kecap panyeluk biasanya ditandai dengan tanda koma (,) (Sudaryat, dkk, 2007). Interjeksi bahasa Sunda terbukti menjadi unsur yang produktif dalam interaksi berbahasa, bahkan dalam konteks campur kode pun interjeksi ahasa Sunda menjadi elemen yang paling dominan disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia (Oentari, 2024).

Contoh :

“Wah, aya lauk badag-badag teuing.”

“Wah, ada ikan sangat besar.”

Secara teoritis, makna interjeksi dapat dikaji melalui pendekatan semantik leksikal yang memandang setiap leksem interjeksi memiliki makna inheren yang bersumber dari konvensi budaya dan kebiasaan linguistik penuturnya (Sukarsih &

Erfiani, 2014). Pendekatan ini relevan karena makna yang terkandung dalam interjeksi tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan harus diinterpretasikan dalam konteks situasional penuturnya. Dalam kajian linguistik, pemahaman terhadap makna suatu bentuk kebahasaan memang tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya, sebab bahasa pada dasarnya merupakan sistem tanda yang maknanya dibentuk secara sosial dan kultural (Wahab, 1995)

Penelitian mengenai interjeksi sudah banyak dilakukan, diantaranya “Interjeksi *Clickbait* *Headline* Pada Youtube “Malam Malam NET” : Sebuah Kajian Semantik” (Ananda & Mulyadi, 2020), “Interjeksi *Ciye* Dalam Bahasa Indonesia : Suatu Kajian Morfologi, Sintaksis, dan Semantik” (Nasrullah et al., 2017), “Interjeksi Emotif Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue” (Mulyani et al., 2022), “Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia” (Pertiwi dan Nusarini, 2018), “Interjeksi Dalam Bahasa Rejang di Daerah Kabupaten Rejang Lebong” (Manjato et al., 2022.) Ananda dan Mulyadi dalam penelitiannya menyatakan bahwa bentuk interjeksi pada *Clickbait* *Hedline* pada youtube Malam-Malam NET ditemukan adanya kelompok makna interjeksi yaitu interjeksi yang menyatakan peringatan, interjeksi ekspresi keheranan, interjeksi ekspresi kekhawatiran, interjeksi ekspresi terkejut, interjeksi menunjukkan kepasrahan, interjeksi menunjukkan baru mengetahui sesuatu, interjeksi ekspresi memikirkan sesuatu, dan interjeksi ekspresi menegaskan suatu keadaan atau perilaku (Mulyani et al., 2022). Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai referensi dan melihat cara penulis sebelumnya dalam menganalisis data.

Selanjutnya, Nasrullah dan Wagiaty dalam penelitiannya “Interjeksi *Ciye* Dalam Bahasa Indonesia : Suatu Kajian Morfologi, Sintaksis, dan Semantis” menyatakan bahwa secara bentuk, interjeksi *ciye* dapat dibagi menjadi interjeksi dasar dan interjeksi turunan. Bentuk dasar adalah bentuk yang asli dan belum mengalami salah satu proses morfologis, sedangkan bentuk turunan adalah bentuk-bentuk yang sudah mengalami proses morfologis, baik salah satu maupun berbarengan. Dalam proses penurunannya, interjeksi *ciye* mengalami proses afiksasi (di-kan dan di-R-kan), dan redupliksi. Secara semantis, interjeksi *ciye* memiliki dua makna inheren, yakni interjeksi kesenangan dan interjeksi sindiran. Secara sintaktis, interjeksi *ciye* dapat dilihat dari dua hal, yakni kemampuannya berdistribusi di awal dan di akhir kalimat, dan penempatan fungsi objek dalam posisinya sebagai inti pembicaraan (Nasrullah et al., 2017). Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai referensi dan gambaran dalam menganalisis data.

Kemudian penelitian lain tentang interjeksi juga dilakukan oleh Pertiwi dan Nusarini dalam judul penelitian “Interjeksi Dalam Fiksi Berbahasa Indonesia” hasil penelitian ditemukan sikap yang diacu oleh interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi sikap negatif, yaitu sikap meremehkan. Ditemukan jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi ajakan, keheranan, kekagetan, kekesalan/kekecewaan, kejiikan, kelegaan, panggilan/seruan, simpulan, dan syukur. Distribusi interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia yaitu terletak pada awal, awal dan tengah, dan awal, tengah, dan akhir suatu kalimat (Pertiwi dan Nusarini, 2018). Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai referensi dan acuan dalam pengolahan data.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Manjato dkk dalam judul “Interjeksi Dalam Bahasa Rejang Di Daerah Kabupaten Rejang Lebong” ditemukan bahwa interjeksi yang ada dalam bahasa Rejang terdiri dari tiga jenis, yaitu interjeksi asli

meliputi: woi, ai, adui, ew, iw, hoi, ah, neh, ei, dan oh. Interjeksi kata biasa meliputi maso, apun, dan maro. Interjeksi ungkapan meliputi astagfirullah, masya Allah, alhamdulillah, insya Allah, ya Allah, dan demi Allah. Selain jenis-jenis interjeksi yang digunakan oleh masyarakat Rejang Lebong, ditemukan juga fungsi interjeksi dalam masyarakat di Desa Gajah Mada Kabupaten Rejang Lebong adalah kejiikan, kecewa, kekaguman, kesyukuran, terkejut, ajakan, panggilan, memuji, marah, kasihan, meremehkan orang lain, takut, kesal, kesakitan, tidak percaya, mengetahui sesuatu yang baru, menginginkan seseorang, menerima tawaran, membela diri, dan memohon (Manjato dkk., 2022). Penelitian tersebut penulis gunakan sebagai referensi karena penelitian tersebut sangat relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Terakhir, Mulyani dan Mulyadi dalam penelitiannya yang berjudul “Interjeksi Emotif Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue” menyatakan bahwa interjeksi emotif di dalam bahasa Indonesia yaitu amboi, aduh, bah, sialan, cis, idih, buset, lho, wah, yaa, dan oh. Dalam bahasa Simeulue yaitu atangma’a, bere, mantarafak, silaki, sanando, lohek, ilayeng, tereben, injee, bahaindo, dan owe. Ditemukan kelompok makna untuk interjeksi emotif, yang terbagi lagi menjadi interjeksi terkejut atau takjub, interjeksi sakit atau sedih, interjeksi tidak suka dan muak, interjeksi kekecewaan atau kekesalan, interjeksi tidak suka dan jijik, interjeksi kaget dan terpukul, interjeksi keheranan. Ditemukan dua interjeksi terkejut atau takjub dan tiga interjeksi kekecewaan atau kekesalan (Mulyani et al., 2022). Penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dan acuan dalam menganalisis data.

Meskipun penelitian mengenai interjeksi telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian terdahulu masih berfokus pada identifikasi bentuk, fungsi, atau klasifikasi makna interjeksi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lain. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji interjeksi bahasa Sunda dengan fokus pada pemetaan nuansa makna antarbentuk interjeksi dalam satu kelompok ekspresi yang sama. Selain itu, kajian yang menempatkan interjeksi sebagai objek analisis semantik pada variasi bahasa Sunda yang digunakan secara lokal di Kabupaten Cianjur masih sangat terbatas.

Secara empiris, belum ditemukan penelitian yang memaparkan dan mengelompokkan interjeksi bahasa Sunda di Kabupaten Cianjur berdasarkan variasi ekspresi dan perbedaan makna yang muncul dalam konteks penggunaannya. Sementara secara teoretis, kajian interjeksi terdahulu lebih banyak menempatkan interjeksi sebagai penanda emosi secara umum dan belum banyak membahas kemungkinan adanya perbedaan nuansa semantis dalam interjeksi yang berada pada kategori emosi yang sama.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji jenis-jenis interjeksi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cianjur serta mendeskripsikan kelompok makna yang terkandung di dalamnya melalui kajian semantik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik, khususnya dalam memahami kekayaan sistem ekspresi dan makna interjeksi pada bahasa daerah di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi dan analisis mendalam atas data kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok yang diteliti (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan bahasa Sunda yang mengandung interjeksi dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Cianjur. Data penelitian dibatasi pada tuturan yang memuat bentuk-bentuk interjeksi yang menunjukkan ekspresi tertentu sesuai dengan fokus kajian penelitian. Pemilihan sumber data tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa interjeksi merupakan unsur kebahasaan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa secara alami maupun kontekstual.

Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan dengan menggunakan metode simak, karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Metode simak disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis, kemudian dilanjutkan klasifikasi data (Sudaryanto, 2015). Dalam tahap ini, difokuskan untuk menemukan data-data interjeksi yang ada dalam bahasa Sunda. Data tersebut dicatat dan diidentifikasi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan bentuk ekspresi dan kelompok maknanya. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semantik dengan fokus pada pengelompokan makna interjeksi berdasarkan konteks penggunaannya. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Interjeksi atau dalam bahasa Sunda disebut juga sebagai *kecap panyeluk* merupakan kata yang mempunyai fungsi untuk menunjukkan ekspresi perasaan penuturnya. Dalam kajian linguistik, kelas kata dibedakan berdasarkan fungsi dan perilaku gramatikalnya dalam kalimat (Yendra, 2018). Berdasarkan prinsip tersebut, dalam tataran kalimat, kecap panyeluk tidak berhubungan langsung dengan kosakata atau bagian kalimat. Sifatnya di luar kalimat (ekstra-kalimat), umumnya mendahului kalimat atau terletak di awal kalimat, namun ada juga yang terletak di belakang kalimat.

Berdasarkan hasil temuan data-data interjeksi dalam bahasa Sunda, maka ditemukan setidaknya 10 jenis interjeksi dengan kelompok makna yang berbeda. Berikut data interjeksi dalam bahasa Sunda :

Tabel 1 Penggolongan interjeksi bahasa Sunda berdasarkan kesamaan kelompok makna

No.	Deskripsi	Interjeksi
1.	Interjeksi yang menunjukkan kegembiraan	Horé, horséh
2.	Interjeksi yang menunjukkan ekspresi kaget	Ambuing, wah, euleuh
3.	Interjeksi yang menunjukkan rasa jijik	Iy, éy, wéw
4.	Interjeksi yang menunjukkan kekesalan	Ih, na

5.	Interjeksi yang menunjukkan kesakitan	Alah, alahieung
6.	Interjeksi yang menunjukkan rasa lega	Alhamdulillah, sukur
7.	Interjeksi yang menunjukkan kesedihan	Gusti, aing mah
8.	Interjeksi yang menyatakan ajakan	Nam, man
9.	Interjeksi yang menyatakan menakut-nakuti	Hag siah
10.	Interjeksi yang menunjukkan ekspresi mengeluh	Emh, hih, cing atuh, euy

Interjeksi yang menunjukkan kegembiraan

Horé, horséh

- (1) “**Horé**, kuring ulang taun.”
“Horé, saya ulang tahun.”
- (2) “**Horséh**, akhirna kuring jadi juara”.
“Horséh, akhirnya saya jadi juara.”

Data (1) dan (2) menunjukkan kegembiraan dengan makna yang berbeda. Dalam data (1), interjeksi “*horé*” muncul dalam konteks kegembiraan yang bersifat personal dan emosional murni, yaitu perasaan bahagia karena sedang ulang tahun. Sementara data (2) penggunaan interjeksi “*horséh*” menunjukkan kegembiraan yang timbul dari suatu pencapaian atau keberhasilan yang telah diperjuangkan, yaitu menjadi juara. Perbedaan konteks ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki sistem leksikalisasi yang halus untuk membedakan sumber dan intensitas kegembiraan dalam satu kelompok makna yang sama.

Secara semantis, “*horé*” (1) dan “*horséh*” (2) merupakan interjeksi primer yang maknanya sepenuhnya bersifat ekspresif dan tidak dapat diturunkan ke kelas kata lain. Hal ini sesuai dengan pandangan Ameka & Felix (2024) bahwa interjeksi ekspresif murni berfungsi sebagai penanda keadaan emosional penutur secara langsung, tanpa melalui proposisi. Sukarsih & Erfiani (2014) juga menegaskan bahwa setiap leksem dalam bahasa daerah menyimpan makna inheren yang tidak dapat ditukarkan dengan leksem lain yang terlihat bersinonim.

Ananda & Mulyadi (2020) dalam kajiannya terhadap interjeksi pada “Clickbait Headline Youtube ‘Malam Malam NET’” menemukan interjeksi ekspresi kegembiraan seperti “*wah*”, “*hore*”, dan “*yes*” yang digunakan dalam konteks informasi yang menggembirakan atau mengejutkan. Namun, interjeksi-interjeksi tersebut bersifat umum dan tidak membedakan sumber kegembiraan. Berbeda dengan temuan penelitian ini, terdapat dua bentuk berbeda (*horé* dengan *horséh*) yang masing-masing menandai jenis kegembiraan yang berbeda: kegembiraan spontan-personal dengan kegembiraan atas pencapaian. Begitu pula Mulyani & Mulyadi (2022) dalam kajian interjeksi emotif bahasa Indonesia dan bahasa Simeulue tidak menemukan pasangan interjeksi yang membedakan gradasi kegembiraan secara leksikal, sehingga temuan dalam bahasa Sunda ini menunjukkan kekhasan yang layak dicatat dalam kajian interjeksi bahasa daerah.

Interjeksi yang menunjukkan ekspresi terkejut

Ambuing, wah, euleuh

- (3) “**Ambuing**, bumina ageung pisan!”
“Ambuing, rumahnya besar sekali!”
- (4) “**Wah**, aya lauk badag-badag teuing!”
“Wah, ada ikan besar banget!”
- (5) “**Euleuh**, gening kang Kabayan tos gaduh bojo.”
“Euleuh, ternyata bang Kabayan sudah punya istri.”

Ketiga interjeksi dalam data (3), (4), dan (5) sama-sama mengekspresikan rasa terkejut, namun dengan makna yang berbeda. Interjeksi “*ambuing*” (3) merepresentasikan keterkejutan yang bersifat kagum terhadap sesuatu yang secara visual terlihat mencolok. Interjeksi “*wah*” (4) bersifat lebih umum dan lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan makna yang sama, ini menunjukkan adanya gejala kontak bahasa (Chaer & Agustina, 2010). Adapun “*euleuh*” (5) mengekspresikan keterkejutan yang disertai dengan rasa tidak menyangka, mengandung implikasi bahwa sebelumnya penutur memiliki ekspektasi yang berbeda dari kenyataan.

Mulyani & Mulyadi, 2022 dalam kajiannya menemukan interjeksi terkejut/takjub dalam bahasa Indonesia antara lain “*amboi*”, “*lho*”, dan “*wah*”, sedangkan dalam bahasa Simeulue ditemukan “*atangma'a*” dan “*bahaindo*” yang berfungsi menyatakan keterkejutan. Namun, kajian tersebut tidak membedakan intensitas atau konteks keterkejutan, semua interjeksi terkejut dimasukkan dalam satu kategori tanpa pembedaan makna. Berbeda dengan temuan penelitian ini, interjeksi dalam bahasa Sunda di Cianjur membedakan setidaknya tiga nuansa keterkejutan: terkejut karena kagum akan visual (*ambuing*), terkejut yang sifatnya umum (*wah*), dan terkejut karena melihat hal yang tidak disangka (*euleuh*). Manjato & dkk (2022) pada interjeksi bahasa Rejang juga hanya menemukan satu interjeksi untuk kategori terkejut, yaitu “*ei*”, tanpa pembedaan makna lebih lanjut. Hal ini mempertegas bahwa sistem interjeksi keterkejutan dalam bahasa Sunda di Cianjur terdapat pembedaan secara semantis dibanding bahasa-bahasa daerah lain yang telah dikaji sebelumnya.

Interjeksi yang menunjukkan rasa jijik

Iy, éy, wéw

- (6) “**Iy**, tong nyoo cai kolombéran”
“Iy, jangan main air comberan”
- (7) “**Éy**, bajuna kotor kana taneuh.”
“Ey, bajunya kotor kena tanah.”
- (8) “**Wéw**, si éta léhona ngucur”
“Wew, dia ingusnya mengalir.”

Data (6) penggunaan interjeksi “*iy*” menunjukkan rasa jijik yang diucapkan secara langsung kepada penyebab rasa jijik, berfungsi sebagai peringatan atau penolakan. Begitu juga dengan data (7) penggunaan interjeksi “*éy*” bermakna menunjukkan rasa jijik secara spontan karena melihat sesuatu yang kotor dan dianggap

jijik oleh penutur, serta penutur tidak mau terkena hal yang menjijikan tersebut. Data (8) interjeksi “*wéw*” menunjukkan rasa jijik terhadap sesuatu, tetapi tidak diucapkan langsung oleh penutur kepada pihak yang terlibat. Dalam data tersebut, penutur melihat “*si éta*” ingusnya mengalir, hal tersebut dianggap jijik oleh penutur tetapi tidak diucapkan langsung kepada “*si éta*”.

Pertiwi & Nusarini (2018) dalam kajian “Interjeksi Pada Fiksi Berbahasa Indonesia” menemukan interjeksi yang merujuk pada sikap negatif termasuk kejjikan, namun hanya mengidentifikasi kategori ini tanpa merinci bentuk-bentuk interjeksi jijik secara spesifik beserta konteks penggunaannya. Mulyani & Mulyadi (2022) menemukan interjeksi bermakna tidak suka dan jijik dalam bahasa Indonesia seperti “*cis*”, “*idih*”, dan “*buset*” dan dalam bahasa Simeulue seperti “*lohek*” dan “*ilayeng*”. Interjeksi-interjeksi tersebut semuanya bersifat langsung (diucapkan sebagai reaksi nyata terhadap stimulus jijik), tanpa ada perbedaan berdasarkan arah komunikatif. Dengan demikian, temuan interjeksi “*wéw*” dalam penelitian ini yang bersifat internal dan tidak terang-terangan merupakan temuan yang lebih kaya secara semantis dibanding kajian-kajian sebelumnya.

Interjeksi yang menunjukkan kekesalan

Ih, na

- (9) “*Ih, jalan téh meni macét pisan.*”
“*Ih, ini jalan sungguh macet sekali.*”
- (10) “*Na, budak téh kalahlah huhujan*”
“*Na, anak itu malah hujan-hujan.*”

Data (9) penggunaan interjeksi “*ih*” menunjukkan kekesalan terhadap kondisi atau situasi eksternal yang tidak dapat dikendalikan penutur, pada data tersebut yaitu kemacetan. Sementara interjeksi “*na*” (10) menunjukkan kekesalan yang disertai rasa frustrasi karena sesuatu yang tidak diinginkan sudah terlanjur dilakukan. Makna ‘sudah terlanjur’ yang terkandung dalam interjeksi “*na*” merupakan makna yang halus dan unik, penutur tidak hanya kesal tetapi juga menyiratkan bahwa ia sebenarnya sudah memberikan peringatan atau memiliki ekspektasi berbeda sebelumnya.

Interjeksi yang mengungkapkan kekesalan juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyani & Mulyadi (2022) yang mengidentifikasi interjeksi kekecewaan / kekesalan dalam bahasa Indonesia seperti “*sialan*” dan dalam bahasa Simeulue seperti “*silaki*” dan “*sanando*”. Namun, semua interjeksi tersebut dikelompokkan dalam satu kategori kekesalan tanpa perbedaan lebih lanjut berdasarkan penyebab atau konteks temporalnya. Demikian pula Pertiwi & Nusarini (2018) menemukan kategori kekecewaan / kekesalan dalam fiksi berbahasa Indonesia, namun hanya memberikan gambaran umum bahwa interjeksi tersebut muncul saat tokoh merasa tidak puas atau frustrasi, tanpa merinci nuansa semantis antar interjeksi yang ditemukan. Sementara itu, Manjato & dkk (2022) pada bahasa Rejang menemukan interjeksi kecewa yang diucapkan ketika mengalami kondisi tidak menyenangkan, juga tanpa perbedaan aspek temporal. Berbeda dengan semua kajian tersebut, penelitian ini menemukan bahwa bahasa Sunda Cianjur membedakan

kekesalan terhadap kondisi eksternal (*ih*), serta kekesalan yang disertai dimensi temporal sudah terlanjur (*na*) yang menunjukkan sistem interjeksi kekesalan yang lebih terstruktur secara semantis.

Interjeksi yang menunjukkan kesakitan

Alah, alahieung

- (11) “**Alah**, ieu suku carangkeul pisan”
“Alah, ini kaki pegal-pegal sekali.”
(12) “**Alahieung**, ieu bareuh can cageur-cageur.”
“Alahieung, ini bengkak belum sembuh-sembuh.”

Data (11) penggunaan interjeksi “*alah*” bermakna kesakitan yang tidak selalu datang atau spontan, seperti pada data (11) penutur menggunakan interjeksi “*alah*” karena merasa kesakitan akibat pegal-pegal yang dideritanya. Pegal-pegal tentunya bukan penyakit yang selalu datang pada tubuh penutur, melainkan situasional tergantung kegiatan yang dilakukan penutur. Data (12) interjeksi “*alahieung*” bermakna kesakitan yang digunakan ketika rasa sakit tersebut sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama. Dalam data (12) seseorang mengalami sakit “bengkak” yang sudah lama diderita ditunjukkan dengan kondisi bengkak yang belum juga sembuh, sehingga digunakan interjeksi “*alahieung*” untuk menunjukkan kesakitan yang dialami dalam waktu cukup lama.

Mulyani & Mulyadi (2022) mengidentifikasi interjeksi bermakna sakit atau sedih dalam bahasa Indonesia seperti “*aduh*” dan dalam bahasa Simeulue seperti “*mantarafak*”. Interjeksi “*aduh*” dalam bahasa Indonesia setara fungsinya dengan “*alah*” dalam bahasa Sunda, yakni mengekspresikan rasa sakit yang bersifat tidak selalu datang dan spontan. Namun, kajian Mulyani & Mulyadi (2022) tidak menemukan padanan untuk kesakitan yang bersifat berlangsung lama, tidak ada interjeksi khusus yang membedakan rasa sakit berdasarkan durasinya. Demikian pula Pertiwi & Nusarini (2018) tidak menemukan kategori kesakitan dalam fiksi berbahasa Indonesia. Sementara Manjato & dkk (2022) pada bahasa Rejang menemukan interjeksi kesakitan “*adui*” yang juga bersifat spontan tanpa perbedaan temporal. Temuan “*alahieung*” dalam penelitian ini dengan demikian merupakan kontribusi orisinal: bahasa Sunda Cianjur memiliki interjeksi yang secara leksikal membedakan kesakitan berdasarkan dimensi waktu, yakni antara “*alah*” dengan “*alahieung*” yang belum ditemukan dalam kajian interjeksi bahasa-bahasa lain yang telah dipublikasikan.

Interjeksi yang menunjukkan rasa lega

Alhamdulillah, sukur

- (13) “**Alhamdulillah**, réngsé ogé ieu tandur.”
“Alhamdulillah, beres juga ini tandur.”
(14) “**Sukur**, ieu budak geus lalulus sakola.”
“Sukur, ini anak sudah pada lulus sekolah.”

Data (13) interjeksi “*alhamdulillah*” (13) merupakan serapan dari bahasa Arab yang telah mengalami pergeseran makna: dari ungkapan pujian kepada Tuhan dalam konteks religius Islam menjadi ekspresi rasa lega yang bersifat umum dalam bahasa Sunda sehari-hari. Sementara “*sukur*” (14) bermakna rasa lega yang mengandung rasa syukur, namun lebih netral dan dapat digunakan pada konteks yang lebih ringan. Dari segi intensitas, “*alhamdulillah*” cenderung muncul setelah melewati proses atau perjalanan panjang sedangkan “*sukur*” lebih fleksibel penggunaannya.

Ananda & Mulyadi (2020) menemukan interjeksi yang menunjukkan kepasrahan pada Clickbait Headline Youtube, namun kepasrahan berbeda secara semantis dari rasa lega, kepasrahan mengandung makna menyerah terhadap keadaan, sedangkan rasa lega adalah perasaan positif setelah tekanan berakhir. Adapun Mulyani & Mulyadi (2022) tidak menemukan kategori interjeksi rasa lega secara eksplisit dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Simeulue. Manjato & dkk (2022) pada bahasa Rejang menemukan interjeksi “*alhamdulillah*” sebagai bagian dari interjeksi ungkapan yang masuk dalam kategori kesyukuran, bukan secara khusus dikategorikan sebagai rasa lega. Temuan penelitian ini dengan demikian mempertegas bahwa masyarakat Sunda Cianjur memiliki sistem kategorisasi emosi yang lebih rinci, dengan membedakan antara rasa lega, rasa syukur, dan kepasrahan secara leksikal melalui interjeksi-interjeksi yang berbeda.

Interjeksi yang menunjukkan kesedihan

Gusti, aing mah

- (15) “***Gusti***, aya-aya waé ieu cocobi.”
“*Gusti*, ada-ada saja ini cobaan.”
(16) “***Aing mah***, ieu domba paraéh ku ajag.”
“*Aing mah*, ini domba pada mati sama anjing hutan.”

Interjeksi “*Gusti*” (15) merupakan interjeksi kesedihan dengan dimensi religius, yakni penutur mengadukan kesedihannya kepada Tuhan. “*Gusti*” dalam bahasa Sunda berarti Tuhan, sehingga penggunaannya sebagai interjeksi mencerminkan budaya spiritual masyarakat Sunda khususnya Cianjur yang dalam kondisi berduka cenderung menyandarkan diri kepada Tuhan. Pada data (15) penutur mengalami kesedihan yang disertai mengeluh kepada Tuhan karena mendakatkan cobaan yang tak terduga. Interjeksi “*aing mah*” (16) menghadirkan keunikan tersendiri karena menggunakan pronomina persona pertama *aing* yang diikuti partikel *mah*, membentuk makna kesedihan yang bercampur dengan rasa pasrah dan sedikit kesal, dalam data (16) penutur mengalami kesedihan karena domba-domba yang dimilikinya mati dimakan anjing hutan.

Manjato & dkk (2022) pada bahasa Rejang juga menemukan interjeksi dalam konteks kesedihan yang bersifat universal, yaitu “*ai*” dan “*oh*”. Serta interjeksi religius “*ya Allah*” yang fungsinya serupa dengan “*Gusti*” dalam bahasa Sunda. Perbedaannya, “*ya Allah*” dalam bahasa Rejang merujuk pada Allah secara langsung dalam konteks Islam, sedangkan *Gusti* dalam bahasa Sunda bersifat lebih inklusif secara budaya karena “*Gusti*” adalah istilah Sunda untuk Tuhan yang tidak terikat pada satu agama tertentu. Selain itu, tidak ada satu pun kajian interjeksi yang telah dipublikasikan

sebelumnya menemukan penggunaan pronomina persona sebagai pembentuk interjeksi seperti “*aing mah*” dalam penelitian ini. Mulyani & Mulyadi (2022) mengidentifikasi interjeksi sakit atau sedih dalam bahasa Indonesia seperti “*aduh*” dan “*bah*”, dan dalam bahasa Simeulue seperti “*bere*”. Namun, pada penelitian tersebut juga tidak ada interjeksi yang menggunakan pronomina sebagai basis pembentuknya.

Interjeksi yang menyatakan ajakan

Nam, man

- (17) “**Nam**, *barudak ka dieu urang emam heula.*”
“*Nam*, anak-anak ke sini kita makan dulu.”
(18) “**Man**, *ujang ka ditu ka sawah kin bapa nyusul.*”
“*Man*, abang ke sana ke sawah nanti bapa menyusul.”

Data (17) interjeksi “*nam*” bermakna menyatakan ajakan untuk datang atau mendekat “*ka dieu* (ke sini)”. Data (18) interjeksi “*man*” bermakna menyatakan ajakan untuk ke sana atau pergi atau bisa juga menjauh. Hal ini berarti dalam bahasa Sunda, interjeksi “*nam*” digunakan sebagai ajakan untuk datang, sedangkan interjeksi “*man*” digunakan sebagai ajakan untuk pergi.

Interjeksi ajakan juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pertiwi & Nusarini (2018) pada kajian “Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia”, seperti “*ayo*”, “*mari*”, dan “*hei*”. Namun, interjeksi-interjeksi tersebut tidak membedakan arah pergerakan yang diajak. “*Ayo*” dan “*mari*” dapat digunakan baik untuk ajakan datang maupun pergi tergantung konteks kalimatnya. Manjato & dkk (2022) pada bahasa Rejang juga menemukan interjeksi “*hoi*” sebagai interjeksi panggilan / ajakan yang bersifat umum, tanpa perbedaan arah deiktis. Demikian pula Ananda & Mulyadi (2020) tidak menemukan pasangan interjeksi ajakan yang secara leksikal sudah mengandung informasi deiktis. Dengan ditemukannya pasangan “*nam*” (ajakan datang) dan “*man*” (ajakan pergi) dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda Cianjur memiliki sistem interjeksi ajakan yang unik karena secara gramatikal mengintegrasikan orientasi ruang ke dalam bentuk interjeksinya, interjeksi tersebut belum ditemukan dalam kajian interjeksi bahasa-bahasa lain di Indonesia.

Interjeksi yang menyatakan menakut-nakuti

Hag siah

- (19) “**Hag siah**, *ké dicarékan ku si mamah*”
“*Hag siah*, nanti dimarahi mamah.”

Pada data (19) interjeksi “*hag siah*” bermakna menakut-nakuti. Interjeksi “*hag siah*” digunakan guna menakut-nakuti seseorang untuk sesuatu yang tidak ingin terjadi, namun nanti akan terjadi juga. Kajian-kajian interjeksi yang telah dilakukan sebelumnya tidak menemukan kategori interjeksi menakut-nakuti. (Mulyani & Mulyadi (2022) mengklasifikasikan interjeksi emotif ke dalam tujuh kategori makna tanpa satu pun yang merujuk pada fungsi menakut-nakuti.

Pertiwi & Nusarini (2018) mengidentifikasi sembilan jenis interjeksi dalam fiksi berbahasa Indonesia meliputi ajakan, keheranan, kekagetan, kekesalan, kejiikan, kelegaan, seruan, simpulan, dan syukur, namun tidak memasukkan menakut-nakuti sebagai kategori tersendiri. Manjato & dkk (2022) dalam bahasa Rejang menemukan fungsi interjeksi yang sangat beragam, mencakup 20 lebih kategori, tetapi juga tidak menemukan kategori menakut-nakuti. Ananda & Mulyadi (2020) menemukan interjeksi peringatan pada Clickbait Headline Youtube, namun peringatan dalam konteks tersebut bersifat informatif (memberi tahu bahaya atau hal penting), berbeda dengan “*hag siah*” yang bersifat direktif dan mengandung ancaman implisit. Dengan demikian, temuan “*hag siah*” sebagai interjeksi menakut-nakuti dalam bahasa Sunda Cianjur merupakan kategori yang sejauh ini belum terdokumentasikan dalam kajian interjeksi bahasa-bahasa lain di Indonesia.

Interjeksi yang menunjukkan ekspresi mengeluh

Emh, hih, cing atuh, euy

- (20) “**Emh**, meunang lauk téh ngan saeutik.”
“Emh, dapet ikan cuman sedikit.”
- (21) “**Hih**, ieu gunung luhur-luhur teuing.”
“Hih, ini gunung tinggi-tinggi sekali.”
- (22) “**Cing atuh**, tong ngaroko di dieu.”
“Cing atuh, jangan merokok di sini.”
- (23) “**Dagangan téh euweuh nu laku, euy.**”
“Dagangan tidak ada yang laku, euy.”

Data (20), (21), (22), (23) sama sama memiliki makna ekspresi mengeluh. Interjeksi “*emh*” menunjukkan ekspresi mengeluh karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, seperti pada data (20) seseorang mendapatkan ikan yang sedikit, hal ini tidak sesuai ekspektasi seseorang tersebut yang menginginkan mendapatkan ikan yang banyak. Kemudian interjeksi “*hih*” digunakan untuk menunjukkan ekspresi mengeluh karena kelelahan, seperti pada data (21) kondisi gunung yang sangat tinggi membuat seseorang lelah dalam mendakinya. Selanjutnya interjeksi “*cing atuh*” digunakan untuk menunjukkan ekspresi mengeluh karena terganggu, seperti pada data (22) seseorang terganggu karena asap rokok, sehingga seseorang mengeluhkan hal tersebut dengan memberitahu “tong ngaroko di dieu (jangan merokok di sini)”. Terakhir, interjeksi “*euy*” digunakan untuk menunjukkan ekspresi mengeluh pada diri sendiri, seperti pada data (23) seseorang mengeluhkan dagangannya yang tidak laku. Interjeksi “*euy*” biasanya lebih sering ditempatkan di akhir kalimat.

Dari segi variasi makna keluhan, Mulyani & Mulyadi (2022) menggolongkan interjeksi yang bermakna kekecewaan atau kekesalan seperti “*yaa*” dan “*oh*” dalam satu kategori tanpa pembedaan lebih lanjut. Sementara itu, Manjato & dkk (2022) menemukan beberapa interjeksi keluhan dalam bahasa Rejang seperti “*neh*” dan “*ah*” tetapi juga tidak membedakan jenis keluhannya. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, penelitian ini berhasil merinci empat nuansa keluhan yang berbeda (ekspektasi tidak terpenuhi, kelelahan fisik, terganggu, dan keluhan internal) yang

masing-masing diwakili oleh interjeksi yang berbeda pula, membuktikan kekayaan sistem interjeksi mengeluh dalam bahasa Sunda Cianjur.

Simpulan

Secara keseluruhan, analisis mengenai interjeksi di atas menunjukkan bahwa sistem interjeksi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cianjur memiliki kompleksitas semantis yang lebih tinggi dibandingkan dengan interjeksi dalam bahasa Indonesia maupun sejumlah bahasa daerah yang telah dikaji sebelumnya. Setiap kelompok makna tidak hanya mengandung satu bentuk interjeksi, melainkan beberapa bentuk yang masing-masing menggambarkan nuansa emosional, temporal, spasial, dan pragmatis yang berbeda. Hal ini menegaskan pentingnya kajian semantik mendalam terhadap interjeksi bahasa daerah, sebagaimana ditekankan oleh Sukarsih & Erfiani (2014), bahwa bahasa daerah menyimpan kekayaan makna leksikal yang tidak selalu dapat ditangkap melalui pendekatan terjemahan atau kajian permukaan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditemukan 23 kata interjeksi dalam bahasa Sunda di Kabupaten Cianjur, yaitu horé, horséh, ambuing, wah, euleuh, iy, éy, wéw, ih, na, alah, alahieung, alhamdulillah, sukur, Gusti, aing mah, nam, man, hag siah, emh, hih, cing atuh, euy. Ditemukan juga kelompok makna interjeksi yang digunakan, di antaranya interjeksi yang menunjukkan kegembiraan, interjeksi yang menunjukkan ekspresi kaget, interjeksi yang menunjukkan rasa jijik, interjeksi yang menunjukkan kekesalan, interjeksi yang menunjukkan kesakitan, interjeksi yang menunjukkan rasa lega, interjeksi yang menunjukkan kesedihan, interjeksi yang menunjukkan ajakan, interjeksi yang menyatakan menakut-nakuti, interjeksi yang menunjukkan ekspresi mengeluh. Interjeksi tersebut yang sering digunakan masyarakat Sunda Kabupaten Cianjur dalam percakapan sehari-hari. Temuan-temuan ini memperkaya khazanah kajian semantik dan tipologi interjeksi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Rujukan

- Ameka, & Felix. (2024, June 5). 'Interjections' *Journal of Pragmatics*. [Http://Pubman.Mpg.de/Pubman/Item/Escidoc:852625:5/Component/Escidoc:852624/Ameka%20-%202006%20-%20Interjections.Pd](http://Pubman.Mpg.de/Pubman/Item/Escidoc:852625:5/Component/Escidoc:852624/Ameka%20-%202006%20-%20Interjections.Pd).
- Ananda, Z. F., & Mulyadi. (2020). Interjeksi Clickbait Headline Pada Youtube "Malam Malam NET": Sebuah Kajian Semantik. *Jurnal Pujangga*, 6(1), 62–74.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewi, L, S. (2022). *Ekspresi Kata "Anying" dalam Berbagai Interpretasi Emosional Dialek Sunda*. Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vol.8(1). 22-30.
- Lumbantoruan, S, R, J. & Mulyadi. (2024). *Interjeksi Volitif dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Metabahasa Semantik Alami*. Jurnal INNOVATIVE. 4(5). 7064-7078.

- Manjato, A., & dkk. (2022). INTERJEKSI DALAM BAHASA REJANG DI DAERAH KABUPATEN REJANG LEBONG. *Jurnal LATERALISASI*, 10(2), 141–149. Retrieved <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Mrochen, & Izabela. (2009). *A History of Emotive Interjections in English*. Universitas Silesia.
- Mulyani, Restria, & Mulyadi. (2022). Interjeksi Emotif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Simeulue. *Aksara*, 34(2), 263–270.
- Nasrullah, Riki, Wagiaty, & Dadang. (2017). Interjeksi Ciye Dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Morfologi, Sintaksis dan Semantik. *Unika Atma Jaya*.
- Oetari, B. S. (2024). *CAMPUR KODE BAHASA SUNDA KE DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK HUMOR DALAM WEBTUN*. *Linguistik Indonesia*. 42(1). 199–220.
- Pertiwi, E. D., & Nusarini. (n.d.). Interjeksi dalam Fiksi Berbahasa Indonesia. *CARAKA: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pengajarannya*, 4(2), 73–88.
- Ramdhani, S. (2018). Interjeksi dalam Bahasa Arab. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 1.
- Retnaningsih, N. S. (2014). Interjeksi Dalam Bahasa Inggris. *Universitas Gadjah Mada: Yoyakarta*.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik. *Sanata Dharma University Press*.
- Sudaryat, & dkk. (2007). *Tatabasa Sunda Kiwari*. CV. GEGER SUNTEN.
- Sukarsih, N. N. T., & Erfiani, N. M. D. (2014). PERANAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI DALAM PENCARIAN MAKNA VERBA BAHASA BALI “RASA PADA ANGGOTA TUBUH.” *Sphota: Jurnal Linguistik*, 6(1).
- Syaputra, D., & Mulyadi, M. (2022). INTERJEKSI HA! DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK: PENDEKATAN SEMANTIK METABAHASA ALAMI. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.3743>
- Wahab, A. (1995). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Airlangga University Press.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Depublish.
- Zulqoidah, N. S. (2021). Interjeksi Bahasa Korea Pada Drama Oh My Venus (오 마이 비너스) Episode 1-2 (Kajian Semantik). *Repository Upi.Id*.